

KINERJA DINAS PERTANAHAN DAN LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN BALANGAN DALAM PENGELOLAAN TPA BATU MERAH KABUPATEN BALANGAN

Ilisa¹, Munawarah², Moh. Fajar Noorrahman³

Program Studi Adminstrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: ilisaasa@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang ada adalah Kurangnya komunikasi dari petugas lapangan, Kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan dan Kurangnya petugas dalam penanganan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini. Pertama, efisiensi kurang optimal keterbatasannya fasilitas. Kedua, efektivitas kurang optimal kurangnya komunikasi. Ketiga, penyelesaian pekerjaan sudah optimal petugas melakukan tugas pokok dan fungsinya. Keempat, kesesuaian SOP belum optimal sampah tidak semua tertimbun. Kelima, pelaksanaan tugas sudah optimal petugas melakukan pencatatan. Keenam, cepat tanggap kurang optimal kurangnya petugas. Ketujuh, terpenuhi kurang optimal kurangnya komunikasi. Kedelapan, tanggung jawab sudah optimal adanya petugas. Kesembilan, kerjasama kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan. Kesepuluh, konsisten sudah optimal petugas melakukan pekerjaan. Faktor penghambat adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya komunikasi petugas lapangan, kurangnya petugas dan sampah tidak semuanya tertimbun. sedangkan faktor pendukung adalah petugas melakukan sesuai dengan tugasnya dan petugas melakukan sesuai dengan SOP. Disarankan Kepada Kepala Dinas agar menambahkan petugas atau pegawai pada lingkungan hidup sehingga dalam pelaksanaan pengelolaan sampah dalam koordinasinya lebih terarah dan dalam pengawasan pengelolaan sampah menjadi efektif. Kepada Kepala UPTD TPA Batu Merah Kecamatan Paringin juga menambahkan petugas dalam penanganan pengelolaan sampah, menambahkan anggaran dan Masyarakat buat menerapkan pengolahan sampah langsung pada tempat tinggal menggunakan sistem 3R sebagai akibatnya mengurangi produksi sampah yg dibawa ke TPS 3R dan Menerapkan pemilahan sampah.

Kata Kunci: Kinerja, Pengelolaan Sampah, Kabupaten Balangan

ABSTRACT

The existing problems are Lack of communication from field officers, Less than optimal supervision carried out and Lack of officers in handling. The research method used is descriptive and qualitative using data collection techniques: interviews, observations, and documentation. The results of this study. First, efficiency is less than optimal due to limited facilities. Second, effectiveness is less than optimal due to lack of communication. Third, completion of work is optimal, officers carry out their main tasks and functions. Fourth, the suitability of SOP is not optimal, not all waste is buried. Fifth, the implementation of tasks is optimal, officers make records. Sixth, responsiveness is less than optimal due to lack of officers. Seventh, fulfilled less than optimal due to lack of communication. Eighth, responsibility is optimal due to the presence of officers. Ninth, cooperation is less than optimal due to lack of supervision carried out. Tenth, consistency is optimal, officers carry out work. Inhibiting factors are limited facilities, lack of communication from field officers, lack of officers and not all waste is buried. while the supporting factors are officers carry out according to their duties and officers carry out according to SOP. It is recommended to the Head of the Service to add officers or employees to the environment so that in the implementation of waste management in its coordination it is more focused and in supervision of waste management it becomes effective. To the Head of UPTD TPA Batu Merah Paringin District also added officers in handling waste management, added budget and the Community to implement personal waste processing at home with the 3R system so as to reduce the production of waste brought to TPS 3R and Implement waste sorting.

Keywords: Performance, Waste Management, Balangan Regency

PENDAHULUAN

Permasalahannya adalah jumlah sampah yang dihasilkan dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlahnya pun semakin bertambah dari hari ke hari. Pertumbuhan penduduk mengacu pada kenyataan bahwa peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan peningkatan timbulan sampah. Permasalahan umum terkait sampah yang dihasilkan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak dapat dibuang dengan baik dan mengurangi sampah. Tidak heran jika sampah menjadi permasalahan nasional karena merupakan permasalahan yang dihadapi hampir seluruh kota besar di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah harus menerapkan pengelolaan yang komprehensif dan terpadu yang bermanfaat secara ekonomi, menyehatkan masyarakat, dan aman bagi lingkungan.

Sampah juga merupakan hasil aktivitas manusia. Selain pertumbuhan seiring dengan pertumbuhan populasi dan ekonomi, pembuangan sampah masih sulit dikelola di sebagian besar kota. Permasalahan sampah menjadi semakin kompleks karena dua faktor, yaitu sampah yang tidak diangkut dan pembuangan sampah secara ilegal. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan tanpa adanya pembangunan sarana dan prasarana pengolahan sampah.

Tidak hanya berdampak buruk terhadap kesehatan, namun juga berdampak pada terpeliharanya fungsi lingkungan seperti pemukiman, hutan, persawahan, sungai, dan laut. Pengelolaan sampah melalui pengurangan, pengumpulan, fasilitasi, penyimpanan sementara, pengelolaan dan penyimpanan sampah merupakan permasalahan yang harus ditangani oleh pemerintah kota dan dipertimbangkan oleh setiap sektor masyarakat.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengelolaan sampah terlihat dari kecilnya anggaran yang dialokasikan. Saat ini, belum ada tanda-tanda pembuangan sampah yang bertanggung jawab dan berkelanjutan di seluruh masyarakat.

Mengingat kecenderungan masyarakat yang apatis, upaya peningkatan kesadaran formal dan informal perlu segera dilakukan. Dalam hal ini, lembaga-lembaga yang ada umumnya sudah sejalan dengan sistem pengelolaan sampah, namun selain menggerakkan roda pengelolaan sampah dan melakukan hubungan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Undang-Undang Pengelolaan Sampah No. 18 Tahun 2008 merupakan salah satu bentuk inisiatif pemerintah untuk mengatasi dan mengelola permasalahan sampah. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan sampah terdiri dari pembatasan sampah dan pengelolaan sampah. Pembatasan sampah yang dimaksud antara lain daur ulang dalam bentuk pengelompokan, dimana sampah dipisahkan berdasarkan jenisnya dan diangkut dari tempat sampah ke tempat penyimpanan antara dan kemudian ke tempat pengolahan akhir. Tidak hanya pemerintah yang berperan, namun masyarakat lokal juga berperan sangat penting.

Kabupaten Balangan sebagai daerah otonom juga menerbitkan dan menetapkan peraturan zonasi tersendiri. Peraturan daerah di Kecamatan Balampang yang mengatur masalah sampah adalah Peraturan Daerah Kabupaten No. 2 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Padat. Masyarakat Kabupaten Balangan menghasilkan sampah dalam jumlah besar setiap harinya, sekitar 40.708 ton setiap harinya. Kecamatan Paringin berpenduduk 20.354 jiwa, belum termasuk penduduk musiman, dan menghasilkan banyak sampah setiap harinya, namun yang dikelola oleh instalasi

Dimana menurut data Provinsi Kalimantan Selatan yang mana sampah di Kabupaten Balangan dari Tahun 2022 s/d 2023 penimbunan sampah dan sampah yang terangkut ke tempat pembuangan akhir dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Timbulan Sampah

Timbulan Sampah/Hari/Kapita (Ton)	Terangkut ke TPA (Ton/Hari)	Timbulan Sampah/Hari/Kapita (Ton)	Terangkut ke TPA (Ton/Hari)
2022	2022	2023	2023
56,80	14.308	20.576,25	40,50

Sumber : Data Kalselprov

Dari tabel 1.1 di atas dimana sampah yang ditimbulkan tidak terangkut dengan efektif, pada tahun 2022 dimana timbulan sampah mencapai 56,80 Ton sedangkan sampah yang terangkut ke TPA hanya 14,308 Ton dan pada Tahun 2023 timbulan sampah sangat meningkat drastis di angka 20.576 Ton dan sampah yang terangkut hanya 40,50 Ton saja, hal ini sangat berbanding jauh dengan ke efektifan dalam pengangkutan sampah yang dikelola di Kabupaten Balangan.

Berdasarkan “Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Penggunaan Kembali, Pengurangan dan Daur Ulang Sampah Melalui Pembuangan TPA”, pembuangan TPA merupakan salah satu skema sentral yang dilakukan pemerintah sehingga memerlukan pembuangan sampah secara menyeluruh. pengelolannya dan terpadu dari hulu ke hilir, memberikan manfaat ekonomi, menyehatkan masyarakat, aman bagi lingkungan, dan mendorong tindakan masyarakat dapat diubah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, terdapat fenomena-fenomena masalah yang ditemukan terkait yang ada pada Kabupaten Balangan dalam TPA Batu Merah adalah:

1. Kurangnya komunikasi dari petugas lapangan TPA dimana waktu pengantaran sampah ke TPA dijadwalkan pukul 08.00 hingga 13.00, namun masih ada masyarakat yang melakukan pengantaran lebih lambat dari waktu yang dijadwalkan. (Sumber Prosedur Pengangkutan, 2024)
2. Kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan Dinas Pertanahan dan Lingkungan Hidup secara intensif kepada petugas Tempat Pengolahan Sampah (TPA) sehingga banyak sekali sampah yang menumpuk melebihi muatan truk sampah/*over load* menimbulkan bau serta sampah yang tidak bisa diolah hanya ditumpuk dan dibakar dan kurangnya tanah untuk penimbunan sampah mengakibatkan polusi udara tercemar oleh baunya, hal ini dikarenakan oleh keterbatasan anggaran untuk pembelian tanah (Sumber : observasi penelitian)
3. Kurangnya petugas dalam penanganan pada Bidang pengelolaan sampah sehingga dalam koordinasi cukup minim untuk pelaksanaan pengelolaan sampah pada TPA Batu Merah. (Sumber : Jumlah Petugas, 2024)

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti “Kinerja Dinas Pertanahan Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan Dalam Pengelolaan Sampah TPA Batu Merah Paringin Kabupaten Balangan”.

METODE

Penulis dalam penelitian ini mengambil lokasi di Dinas Pertanahan Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan yang beralamat di Jl. A. Yani Km. 2,5 Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan.

Pendekatan penelitian adalah suatu skema tentang cara penelitian akan dilaksanakan. Skema ini dipakai untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Tipe penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian explanatory, yakni penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan hipotesis yang perlu dibuktikan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada saat ini. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode untuk menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami.

Jenis data yang diambil menurut Sugiyono (2014:245) dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

1. Data Primer yaitu keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dilapangan, yang bersumber dari jumlah keseluruhan pegawai.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur atau perpustakaan serta data-data resmi yang didapat terhadap objek yang diteliti.

Sumber Data menurut Sugiyono (2014:225) adalah data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari informan. Apabila riset menggunakan wawancara untuk mengumpulkan datanya, maka sumber data dikenal sebagai informan, yaitu individu yang memberikan respons dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi sehingga sumber data juga disebut informan. Informan merujuk pada individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi data. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai terhadap informan pangkal sampai infoeman kunci.

Desain operasional penelitian menurut Sugiyono (2014:2) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	2	3
Dwiyanto dalam buku Pasolong (2014:178) indikator kinerja	1. Produktivitas	a. Efisiensi b. Efektivitas
	2. Kualitas Layanan	a. Penyelesaian Pekerjaan b. Kesesuaian dengan SOP
	3. Responsivitas	a. Pelaksanaan Tugas b. Cepat Tanggap
	4. Responsibilitas	a. Terpenuhi b. Tanggung Jawab
	5. Akuntabilitas	a. Kerjasama b. Konsisten

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2014:217) sebagai berikut :

1. Wawancara

Yaitu teknik penggalian data yang penulis lakukan dengan cara wawancara bebas pada responden dan informan untuk melengkapi data yang digali melalui teknik lainnya.

2. Observasi (Pengamatan)

Yaitu teknik yang digunakan secara langsung pada objek untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati fenomena yang terjadi dan mencatat mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan Kinerja Dinas Pertanahan Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan Dalam Pengelolaan Sampah TPA Batu Merah Paringin Kabupaten Balangan.

3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data didokumen atau arsip dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui teknik analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Kinerja Dinas Pertanahan Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan Dalam Pengelolaan Sampah TPA Batu Merah Paringin Kabupaten Balangan.

Menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Buat presentasi. Pada tahap ini, cara mudah untuk melanjutkan adalah dengan memecah inovasi menjadi komponen atau aspek tertentu dan menggunakannya sebagai baris dalam matriks. Kolom-kolom matriks mewakili periode waktu dari penggunaan pertama hingga penggunaan berikutnya. Jika terjadi perubahan komponen pada periode ini, dapat ditambahkan uraian singkat mengenai perubahan tersebut (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014:14).
2. Masukkan data Anda. Pada fase ini, analisis mencari perubahan pada inovasi komponen demi komponen. Perubahan dapat dilihat pada catatan lapangan hasil wawancara dengan pengguna inovasi berkode. Pengguna secara khusus ditanya apakah mereka telah melakukan sesuatu yang diberi kode dalam format buku inovasi.
3. Analisis data. Pada tahap ini, analisis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang terjadi dengan memanfaatkan aspek-aspek lain dari catatan lapangan, terutama apa yang dikatakan orang lain tentang perubahan tersebut dan alasannya. Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi sebelum memasuki lapangan, pada saat memasuki lapangan, dan setelah menyelesaikan.

Untuk mencapai keabsahan data maka dilakukan uji keabsahan data seperti yang dijelaskan oleh Sushiyono (Patimah 2017:45). Salah satu uji reliabilitas adalah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan. Ini berarti memperluas pengamatan, menyempurnakannya, melakukan triangulasi, mendiskusikannya dengan rekan kerja, menganalisis kasus-kasus negatif, memeriksa anggota, dan lain-lain.

Penelitian yang berjudul Kinerja Dinas Pertanahan Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan Dalam Pengelolaan Sampah TPA Batu Merah Paringin Kabupaten Balangan:

1. Perpanjangan pengamatan

Memperluas observasi artinya peneliti kembali ke lapangan dan melakukan observasi serta wawancara dengan menggunakan sumber data yang telah ditemui sebelumnya dan sumber data baru. Tujuannya untuk membina keakraban antara peneliti dan narasumber agar informasi tidak terus-menerus disembunyikan

2. Meningkatkan ketekunan
Meningkatkan daya tahan tubuh berarti lebih perhatian dan terus mengamati. Dengan cara ini, keamanan data dan jalannya kejadian dapat tercatat dengan jelas dan sistematis. Peningkatan persistensi memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan
3. Diskusi dengan Teman Sejawat
Referensi disini berfungsi sebagai penunjang bagi peneliti untuk memperkuat data yang ditemukannya. Data mengenai interaksi manusia dan deskripsi situasional harus didukung oleh foto. Alat perekam data (kamera, perekam suara) dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan untuk menunjang keandalan data yang ditemukan peneliti
4. *Member check*
Verifikasi keanggotaan adalah proses dimana peneliti mengautentikasi data yang diperoleh dari penyedia data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa cocok data yang diterima dengan informasi yang diberikan oleh penyedia data

PEMBAHASAN

Suatu ukuran yang menentukan seberapa baik kualitas sumber daya dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk mencapai hasil yang optimal. Istilah produktivitas biasanya digunakan dalam produksi industri atau diterapkan pada manajer senior dan karyawan yang bekerja di suatu instansi atau perusahaan. Ini digunakan untuk membandingkan input dan output dari sumber daya yang ada. Aktivitas sehari-hari memerlukan pertimbangan produktivitas yang cermat

Indikator efisiensi kurang optimal yang mana keterbatasannya fasilitas seperti pemilahan sampah dan daur ulang dalam pengelolaannya sehingga dalam pengelolaan berdampak masih kurang baik dalam pelaksanaannya.

Hasil observasi peneliti yang mana efisiensi dalam pengelolaan sampah di TPA masih kurang optimal yang mana dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA sampah dikarenakan kurangnya fasilitas dalam pelaksanaannya, seperti lahan pembakaran yang minim dan pemilahan untuk daur ulang sampah.

Hasil dokumentasi dimana memang masih kurang optimal yang mana dalam fasilitas penanganan pengelolaan sampah pada TPA Batu Merah terlihat dari tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Fasilitas TPA Batu Merah

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Open dumping	2	Rusak 1
2	Controlled landfill	1	Baik
3	Sanitary landfill	1	Baik

Sumber : Fasilitas TPA Batu Merah, 2024

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa efisiensi kurang optimal yang mana keterbatasannya fasilitas seperti pemilahan sampah dan daur ulang dalam pengelolaannya sehingga dalam pengelolaan berdampak masih kurang baik dalam pelaksanaannya.

Indikator efektivitas kurang optimal yang mana kurangnya komunikasi antara petugas lapangan TPA dan petugas kebersihan mengenai ketepatan waktu pengiriman sampah ke TPA. Sampah harus dikirim antara jam 8 pagi dan 1 siang. Namun, beberapa orang masih mengirimkan barangnya lebih lambat dari jadwal.

Hasil observasi peneliti yang mana efektivitas kurang optimal yang mana kurangnya petugas dalam penanganan pada Bidang pengelolaan sampah sehingga dalam koordinasi cukup minim untuk pelaksanaan pengelolaan sampah pada TPA Batu Merah Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Hasil dokumentasi dimana efektivitas memang masih kurang optimal yang mana tidak sesuai dengan prosedur pengangkutan sampah.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan kesimpulan bahwa efektivitas kurang optimal karena kurangnya komunikasi antara petugas lapangan TPA dan petugas kebersihan mengenai ketepatan waktu pengiriman sampah ke TPA yang saya lakukan. 08:00 - 13:00 Seharusnya pengiriman dilakukan sesuai jam, namun masih ada sebagian orang yang menerima pesannya lebih lambat dari waktu yang ditentukan.

Kualitas layanan mengacu pada tindakan dan perilaku individu atau organisasi untuk memuaskan pelanggan, kolega, dan bahkan manajer. layanan dan dukungan kepada pelanggan kami dan kemampuan karyawan kami untuk melakukan pekerjaan mereka, memberikan layanan dan dukungan dengan kemampuan terbaik mereka.

Indikator penyelesaian pekerjaan sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah.

Hasil observasi peneliti yang mana penyelesaian pekerjaan sudah optimal yang mana adanya petugas melakukan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dalam pengelolaan sampah, dimana petugas melakukan pengolahan sampah sebagai bahan baku daur ulang.

Hasil dokumentasi yang mana pekerjaan petugas sudah optimal, petugas melakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi petugas dalam pengelolaan sampah.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penyelesaian pekerjaan sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah.

Indikator kesesuaian SOP belum optimal yang mana sampah masih tidak tertimbun tanah sepenuhnya sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap kepada masyarakat.

Hasil observasi peneliti yang mana kesesuaian SOP belum optimal pengelolaan yang dilakukan petugas tidak sesuai dengan SOP pengelolaan sampah, dimana sampah dilakukan hanya dengan membuat timbunan sampah akan tetapi tidak semua sampah yang ditimbun sehingga mengeluarkan bau yang kurang enak.

Dari hasil dokumentasi kesesuaian SOP belum optimal dimana prosedur pengelolaan sampah harusnya di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) meliputi: Membuat lubang di tanah, Memasukkan sampah ke dalam lubang, Memampatkan dan menimbun sampah, Menutup sampah dengan tanah setebal 60 cm atau lebih, Mengelola air lindi dan gas metana yang dihasilkan.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kesesuaian SOP belum optimal yang mana sampah masih tidak tertimbun tanah sepenuhnya sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap kepada masyarakat.

Daya tanggap merupakan kemampuan pemerintah dalam menyelaraskan program dan kegiatan serta mengembangkan program sebagai respons terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat.

Indikator pelaksanaan tugas sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah.

Hasil observasi peneliti yang mana pelaksanaan tugas sudah optimal yang mana adanya petugas melakukan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dalam pengelolaan sampah, dimana petugas melakukan pengolahan sampah sebagai bahan baku daur ulang.

Hasil dokumentasi yang mana petugas melakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi petugas dalam pengelkoloan sampah.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tugas sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah.

Indikator cepat tanggap kurang optimal yang mana kurangnya petugas dalam pengelolaan sampah, dimana petugas sampah yang ada pada TPA hanya berjumlah 2 orang saja, sehingga dalam koordinasi yang dilakukan kurang baik.

Hasil observasi peneliti yang mana cepat tanggap kurang optimal yang mana kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan Dinas Pertanahan dan Lingkungan Hidup secara intensif kepada petugas Tempat Pengolahan Sampah (TPA) sehingga bayak sekali sampah yang menumpuk melebihi muatan truk sampah/over load menimbulkan bau serta sampah yang tidak bisa diolah hanya ditumpuk dan dibakar dan kurangnya tanah untuk penimbunan sampah mengakibatkan polusi udara tercemar oleh baunya.

Dari hasil dokumentasi terlihat dalam jumlah petugas hanya mempunyai 2 orang petugas hal ini terlihat dari tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Petugas

No	Jumlah Petugas	Keterangan
1	2 orang	

Sumber : Jumlah Petugas, 2024

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa cepat tanggap kurang optimal yang mana kurangnya petugas dalam pengelolaan sampah, dimana petugas sampah yang ada pada TPA hanya berjumlah 2 orang saja, sehingga dalam koordinasi yang dilakukan kurang baik.

Tanggung Jawab adalah kewajiban untuk mengambil tanggung jawab, sedangkan Akuntabilitas adalah kewajiban atas setiap tanggung jawab yang harus dipenuhi. Akuntabilitas adalah kewajiban setiap individu, kelompok, atau lembaga untuk memenuhi tugas yang diberikan.

Indikator terpenuhi kurang optimal yang mana Waktu pengantaran sampah ke TPA dijadwalkan pukul 08.00 hingga 13.00, namun masih ada masyarakat yang melakukan pengantaran lebih lambat dari waktu yang dijadwalkan.

Hasil observasi peneliti yang mana terpenuhi kurang optimal yang mana kurangnya petugas dalam penanganan pada Bidang pengelolaan sampah sehingga dalam koordinasi cukup minim untuk pelaksanaan pengelolaan sampah pada TPA Batu Merah Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Hasil dokumentasi dimana terpenuhi memang masih kurang optimal yang mana tidak sesuai dengan prosedur pengangkutan sampah.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa terpenuhi kurang optimal yang mana kurangnya komunikasi dari petugas lapangan dimana waktu pengantaran sampah ke TPA dijadwalkan pukul 08.00 hingga 13.00, namun masih ada masyarakat yang melakukan pengantaran lebih lambat dari waktu yang dijadwalkan.

Indikator tanggung jawab sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah.

Hasil observasi peneliti yang mana tanggung jawab sudah optimal yang mana adanya petugas melakukan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dalam pengelolaan sampah, dimana petugas melakukan pengolahan sampah sebagai bahan baku daur ulang.

Hasil dokumentasi yang mana petugas melakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi petugas dalam pengelolaan sampah.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah

Akuntabilitas adalah konsep etika yang mengacu pada kemampuan mempertanggungjawabkan keputusan yang dibuat dan aktivitas yang dilakukan. Akuntabilitas merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban individu atau organisasi kepada pihak yang mempunyai hak untuk menerima informasi mengenai kegiatan usaha atau kinerja dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan tertentu.

Indikator kerjasama kurang optimal yang mana kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan Dinas Pertanahan dan Lingkungan Hidup secara intensif kepada petugas Tempat Pengolahan Sampah (TPA) sehingga banyak sekali sampah yang menumpuk melebihi muatan truk sampah/over load.

Hasil observasi peneliti yang mana kerjasama kurang optimal yang mana waktu pengantaran sampah ke TPA dijadwalkan pukul 08.00 hingga 13.00, namun masih ada masyarakat yang melakukan pengantaran lebih lambat dari waktu yang dijadwalkan.

Hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kerjasama kurang optimal yang mana kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan Dinas Pertanahan dan Lingkungan Hidup secara intensif kepada petugas Tempat Pengolahan Sampah (TPA) sehingga banyak sekali sampah yang menumpuk melebihi muatan truk sampah/over load

Indikator konsisten sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah.

Hasil observasi peneliti yang mana konsisten sudah optimal yang mana adanya petugas melakukan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dalam pengelolaan sampah, dimana petugas melakukan pengolahan sampah sebagai bahan baku daur ulang.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa konsisten sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah.

Hasil dokumentasi yang mana petugas melakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi petugas dalam pengelolaan sampah

Dalam melakukan sebuah peningkatan pasti mendapatkan suatu hambatan atau kendala. Berikut ini diuraikan lebih lanjut mengenai hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi Kinerja Dinas Pertanahan Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan Dalam Pengelolaan Sampah TPA Batu Merah Paringin Kabupaten Balangan.

Faktor penghambat adalah keterbatasannya fasilitas seperti pemilahan sampah dan daur ulang dalam pengelolaannya sehingga dalam pengelolaan berdampak masih kurang baik dalam pelaksanaannya.

Waktu pengantaran sampah ke TPA dijadwalkan pukul 08.00 hingga 13.00, namun masih ada masyarakat yang melakukan pengantaran lebih lambat dari waktu yang dijadwalkan.

Kurangnya petugas dalam pengelolaan sampah, dimana petugas sampah yang ada pada TPA hanya berjumlah 2 orang saja, sehingga dalam koordinasi yang dilakukan kurang baik.

Sampah masih tidak tertimbun tanah sepenuhnya sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap kepada masyarakat.

Faktor pendukung adalah petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah.

Adanya tanggung jawab yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah.

SIMPULAN

Kinerja Dinas Pertanahan Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan Dalam Pengelolaan Sampah TPA Batu Merah Paringin Kabupaten Balangan kurang baik dimana ada 6 indikator yang belum baik dan kurang baik dan 4 indikator yang sudah baik dan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari indikator: *Pertama*, efisiensi kurang optimal yang mana keterbatasannya fasilitas seperti pemilahan sampah dan daur ulang dalam pengelolaannya sehingga dalam pengelolaan berdampak masih kurang baik dalam pelaksanaannya. *Kedua*, efektivitas kurang optimal yang mana kurangnya komunikasi antara petugas lapangan TPA dan petugas kebersihan mengenai ketepatan waktu pengiriman sampah ke TPA. *Ketiga*, penyelesaian pekerjaan sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar pada TPA Batu Merah. *Keempat*, kesesuaian SOP belum optimal yang mana sampah masih tidak tertimbun tanah sepenuhnya sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap kepada masyarakat. *Kelima*, pelaksanaan tugas sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang mana petugas Melakukan pencatatan kendaraan dan sampah yang masuk dan keluar. *Keenam*, cepat tanggap kurang optimal yang mana kurangnya petugas dalam pengelolaan sampah, dimana petugas sampah yang ada pada TPA hanya berjumlah 2 orang saja, sehingga dalam koordinasi yang dilakukan kurang baik. *Ketujuh*, terpenuhi kurang optimal yang mana kurangnya komunikasi dari petugas lapangan TPA kepada petugas kebersihan tentang ketepatan waktu pengantaran sampah ke TPA. *Kedelapan*, tanggung jawab sudah optimal yang mana adanya petugas melakukan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dalam pengelolaan sampah, dimana petugas melakukan pengolahan

sampah sebagai bahan baku daur ulang. *Kesembilan*, kerjasama kurang baik yang mana kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan Dinas Pertanahan dan Lingkungan Hidup secara intensif kepada petugas Tempat Pengolahan Sampah (TPA) sehingga banyak sekali sampah yang menumpuk melebihi muatan truk sampah/over load. *Kesepuluh*, konsisten sudah optimal yang mana petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Dinas Pertanahan Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan Dalam Pengelolaan Sampah TPA Batu Merah Paringin Kabupaten Balangan terbagi dua yaitu Faktor penghambat adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya komunikasi petugas lapangan, kurangnya petugas dan sampah tidak semuanya tertimbun. sedangkan faktor pendukung adalah petugas melakukan sesuai dengan tugasnya dan adanya tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan sampah

Anonim, Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Balangan.

Aria dan Atik. 2018. Tata Kelola Administrasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Administrasi Di PT.BAM Kabupaten Tegal. Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Meda (Juripol). Vol.1 Nomor Februari 2018, p-ISSN:2599-1779. e-ISSN:2599-1787

Gaspersz, Vincent, 2017. "Metode Analisis Untuk Peningkatan Kualitas". Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Gronroos, C. 2016. Service Management and Marketing: A Customer Relationship Management Approach. Chishester: Jhon Wiley and Sond, Ltd.

Harbani, Pasolong. 2018. Kepemimpinan Birokrasi. Bandung: CV. Alfabeta.

Hasibuan, Malayu S.P. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara

Hayat, 2017. Manajemen Pelayanan Publik. PT Raja Grafindo Persada, Depok.

Kotler, Phillip dan Kevin Lane Keller.(2016). Manajemen Pemasaran edisi 12 Jilid 1 & 2.Jakarta: PT. Indeks.

Kumorotomo. 2015. Akuntabilitas Birokrasi Publik, Sketsa Pada Masa Transisi, Magister Administrasi Publik (MAP) dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Mulyawan, Rahman. 2016. Birokrasi dan Pelayanan Publik. Bandung: Unpad Press.

Nita Herlina, 2022. Kinerja Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Publik Amuntai

Pasolong 2018. Kualitas Pelayanan Publik (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gava Media

P. Siagian. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara.

Rahmatya Syain, 2022. Kinerja Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Dalam Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang. Prodi Ilmu Administrasi Negara, FISIP Undana.

Steers, M Richard. 2014. Efektivitas Organisasi Perusahaan (Cetakan ke 4).Jakarta: Erlangga



Sunyoto. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Buku Seru.

Sugiyono. 2014, Metode Penelitian Kualitatif Bandung : Alfabeta Bandung

Tjiptono Fandy. 2014. Strategi Pemasaran Prinsip & Penerapan. Edisi 1. Yogyakarta

Tim Penyusun, 2023. Pedoman Penyusunan Skripsi STIA Amuntai.